**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar (SD) merupakan bagian integral dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dalam muatannya berhubungan erat dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga pada proses pelaksanaan pembelajaran IPA di SD para pendidik khususnya guru SD tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang harus dibebankan kepada siswa. Akan tetapi, pendidikan IPA seyogianya menjadi wadah bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri yakni sebagai manusia yang merupakan bagian dari alam dan mempelajari alam sekitar siswa, serta secara berkala dan berkelanjutan proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung sehingga siswa terlibat secara fisik maupun mental untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Melalui Pembelajaran IPA siswa dapat memahami fenomena atau gejala dan peristiwa-peristiwa di dunia sekitar. IPA sangat penting bagi siswa untuk memahami bahwa apa yang di selidiki melalui proses ilmiah dapat membantu siswa memahami pengalaman sehari-hari yang mereka lakukan (Harlen dan Qualter, 2004). Proses pembelajaran IPA khusus di SD diharapkan mampu melibatkan partisipasi siswa secara aktif dari aspek fisik dan mental siswa sehingga pemilihan serta penggunaan strategi atau pendekatan pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi keberhasilan proses dan hasil dari kegiatan pembelajaran IPA. Selain itu, mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan menjadi komponen utama dalam memilih strategi maupun pendekatan pembelajaran IPA. Sementara itu, pembelajaran IPA di SD pada umumnya masih menggunakan pola pendekatan yang berorientasi *teacher oriented* yaitu aktivitas dan kegiatan di dalam proses pembelajaran lebih banyak didominasi oleh guru dimana siswa menerima sajian materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga siswa kurang memperoleh pengalaman langsung yang melibatkan fisik dan mental siswa dalam proses pembelajaran IPA. Sementara tuntutan dunia pendidikan dewasa ini mengharapkan agar pembelajaran merupakan proses *learning by doing* yakni siswa membuat keterkaitan-keterkaitan yang menghasilkan makna dan ketika melihat makna, siswa akan menyerap dan menguasai pengetahuan dan keterampilan itu secara aktif. Dengan demikian diasumsikan bahwa masih kurangnya kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan strategi maupun pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada *student oriented*.

1

Demikian halnya yang terjadi di SD YPS Lawewu Sorowako pada umumnya dan pada siswa kelas III B secara khusus, dimana dalam proses pembelajaran IPA yang berlangsung di dalam kelas, siswa cenderung berusaha untuk menguasai dan sekadar menghafalkan fakta-fakta, konsep-konsep, serta prinsip-prinsip dalam pembelajaran IPA. Sedangkan dari tinjauan aktivitas guru selama proses pembelajaran, guru telah berusaha menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang efektif namun secara bersamaan guru masih banyak mengambil inisiatif dan mendominasi pembelajaran sehingga siswa kurang dilibatkan secara aktif dan langsung dalam proses pembelajaran yang terkait dengan mata pelajaran IPA. Segala sesuatu diinformasikan secara cermat kepada siswa, sehingga siswa tinggal menerimanya. Kegiatan seperti itu memang mengasyikkan bagi guru, tetapi secara berkelanjutan akan menimbulkan rasa jenuh bagi siswa karena siswa hanya bertindak sebagai pendengar. Lebih jauh, dari proses pembelajaran yang demikian tersebut nampak bahwa siswa belum mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan atau dimanfaatkan dan siswa kurang mendapatkan pengalaman belajar secara aktif dan langsung sehingga pembelajaran IPA menjadi kurang bermakna bagi siswa kelas III B SD YPS Lawewu Sorowako.

Ditinjau dari dimensi pencapaian hasil belajar IPA siswa, maka proses pembelajaran IPA di kelas III B SD YPS Lawewu Sorowako tersebut menjadi indikasi rendahnya pencapaian hasil belajar IPA siswa yang dapat diamati dari tingkat pemahaman, penguasaan materi serta hasil belajar siswa. Hal ini dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi pemahaman dan penguasaan materi serta hasi belajar, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajarannya. Hal tersebut penulis peroleh berdasarkan hasil pengamatan dan aktivitas mengajar selama kegiatan KKN-PPL Terpadu angkatan VII UNM yang berlangsung selama bulan Juli 2013 hingga Oktober 2013 di SD YPS Lawewu Sorowako, sehingga dari rangkaian kegiatan tersebut penulis menganalisa dan menyatakan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas III B SD YPS Lawewu Sorowako masih tergolong rendah dimana hal tersebut didukung dengan dokumentasi nilai perolehan ulangan harian 1 mata pelajaran IPA kelas III B SD YPS Lawewu Sorowako yakni dengan presentase sebesar 64,29% ketuntasan secara klasikal.

Indikasi lain pelaksanaan proses pembelajaran yang menyebabkan hasil belajar siswa masih tergolong rendah yaitu guru dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas III B SD YPS Lawewu Sorowako di kelas kurang mengaitkan materi pembelajaran dengan skema dan pengalaman hidup siswa dalam lingkungan sehari-hari siswa sehingga siswa kurang terpacu dalam menemukan kembali dan mengkontruksi sendiri ide-idenya yang terkait dengan pembelajaran IPA terutama materi yang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat mengatasi hal-hal yang mengindikasikan rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas III B SD YPS Lawewu tersebut.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap efektif untuk mengatasi masalah tersebut di atas yaitu pendekatan pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery*). Menurut Martin (2009), pendekatan pembelajaran penemuan terbimbing mendorong siswa untuk membangun konsep dari siswa itu sendiri. Oleh karena itu, pendekatan ini merupakan salah satu alternatif yang diharapkan mampu mengaktifkan dan membangkitkan serta membangun potensi anak, menemukan suatu yang berbeda (inovatif), dan mengembangkan kreatifitas dalam aktivitas belajar siswa sehingga siswa dapat menggeser dominasi guru di dalam proses pembelajaran dan mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada aktivitas siswa.

Dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan penemuan terbimbing menurut Coffman (2009: 2) :

*Through inquiry learning, students become actively involved in the inquiry activity by incorporating information literacy skills into solving the problem. Skills such as observing, collecting, analyzing, and synthesizing information are developed in order to make predictions and draw conclusions. Inquiry-oriented learning allows students to discover and pursue information with active and engaged involvement in the material.*

Berdasakan penjelasan tersebut di atas dapat diketahui bahwa melalui pembelajaran penemuan terbimbing siswa menjadi aktif terlibat dalam aktivitas penyelidikan dengan memasukkan keterampilan-keterampilan pencarian informasi dalam pemecahan masalah. Keterampilan-keterampilan yang dimaksud seperti mengamati, mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi yang dikembangkan dalam rangka untuk membuat prediksi dan menarik kesimpulan. Pembelajaran yang berorientasi penemuan memungkinkan siswa untuk menemukan dan mengejar informasi dengan keterlibatan aktif dan terlibat dalam materi. Dengan aktif melakukan dan menemukan fakta atau konsep, siswa akan memahami dan dapat mengingat materi pelajaran. Sehingga dengan demikian, diharapkan dapat membantu siswa dalam menunjang hasil belajarnya.

Bertolak dari uraian dan kenyataan tersebut diatas, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian yang selanjutnya dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul: Penerapan Pendekatan Penemuan Terbimbing (*Guided Discovery*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas III B Sekolah Dasar YPS Lawewu Sorowako Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka, rumusan masalah masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah penerapan pendekatan penemuan terbimbing (*guided discovery*)terhadap mata pelajaran IPA pada siswa kelas III B Sekolah Dasar YPS Lawewu Sorowako Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur?
2. Bagaimanakah pendekatan penemuan terbimbing (*guided discovery*)dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas III B Sekolah Dasar YPS Lawewu Sorowako Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur?
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Untuk menerapkan pendekatan penemuan terbimbing (*guided discovery*) terhadap mata pelajaran IPA pada siswa kelas III B Sekolah Dasar YPS Lawewu Sorowako Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III B Sekolah Dasar YPS Lawewu Sorowako Kecamatan Nuha Kabupaten Luwu Timur melalui penerapan pendekatan penemuan terbimbing (*guided discovery*).
3. **Manfaat Penelitian**
4. Manfaat Teoritis

Memberikan wawasan dan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan lain yang terkait.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi Siswa
3. Dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA.
4. Dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPA.
5. Bagi Guru
6. Memberi wawasan bagi guru tentang penerapan pendekatan penemuan terbimbing (*guided discovery*) dalam proses pembelajaran IPA.
7. Memotivasi kreativitas dan aktifitas guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran sehingga guru dapat mengembangkan lebih lanjut pendekatan penemuan terbimbing (*guided discovery*) dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran IPA.